

PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK PEMBELAJARAN MATERI FUNGSI KOMPOSISI

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
YULI SAPUTRI
NIM. F1041141016**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK PEMBELAJARAN MATERI FUNGSI KOMPOSISI

ARTIKEL PENELITIAN

YULI SAPUTRI
NIM F1041141016

Disetujui,

Pembimbing I



Drs. Ade Mirza, M.Pd
NIP. 196510281989031003

Pembimbing II



Dr. Hamdani, M.Pd
NIP. 196502081991031002

Mengetahui,



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan P.MIPA



Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP. 196604011991021001

PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK PEMBELAJARAN MATERI FUNGSI KOMPOSISI

Yuli Saputri, Ade Mirza, Hamdani

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: yulisaputri280796@yahoo.com

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the application of the peer tutoring method for learning composition function material in SMAN 1 Sungai Ambawang. The research method used is descriptive method. The research subject was 24 students from class X MIPA 4 SMAN 1 Sungai Ambawang. The aspect used to determine the effectiveness of learning using the peer tutoring method was teacher's ability in implementing learning, student learning activities and completeness of student learning outcomes. Data collection was obtained by direct observation and learning outcome test. From the results of the study it showed that the teacher's ability (researcher) in implementing learning with the peer tutoring method was categorized good with an average of 3,45, student's learning activities categorized active with a percentage of 75,23% and student's outcome is not reached classical completeness with only 66,67% of student can achieve the minimum completeness criteria. The conclusion of this research is the applicaton of the peer tutoring method for learning composition function material in class X MIPA 4 SMAN 1 Sungai Ambawang is not effective.

Keywords: *Peer Tutoring Method, Composition Function, Effectiveness*

PENDAHULUAN

Dalam silabus kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2017: 1) kompetensi yang diharapkan dapat dipenuhi oleh peserta didik setelah mempelajari matematika di pendidikan dasar dan menengah adalah agar peserta didik mampu: (1) Memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari. (2) Melakukan operasi matematika untuk penyederhanaan dan analisis kompeten yang ada. (3) Melakukan penalaran matematis yang meliputi membuat generalisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena atau data yang ada, membuat dugaan dan memverifikasinya. (4) Memecahkan masalah dan mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Proses pencapaian kompetensi tersebut tidaklah mudah, banyak faktor yang terkait dengan proses pembelajaran matematika. Faktor tersebut diantaranya adalah motivasi, pendidik (guru), peserta didik yang diajar, kondisi lingkungan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana.

Guru sebagai pendidik merupakan unsur penting dalam sebuah sistem pendidikan. Sebagai pengatur dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Menurut Kyriacou (2011: 16–17), pembelajaran efektif bisa dirumuskan sebagai pembelajaran yang berhasil, sebagaimana yang dikehendaki oleh guru. Kerangka dasar

pembelajaran yang efektif terdiri dari tiga kelas variabel yaitu variabel konteks yang mengacu pada aktivitas belajar peserta didik, variabel proses mengacu pada sintaks pembelajaran, dan variabel produk mengacu pada hasil belajar peserta didik. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar mengajar sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan peserta didik dan antar sesama peserta didik. Interaksi tersebut tentu akan dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang paling tepat, agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan minat belajar, aktivitas belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas X SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, materi fungsi komposisi merupakan salah satu materi matematika yang sulit dipahami peserta didik. Hal ini disebabkan kurang pahamnya peserta didik terhadap materi, peserta didik kurang menguasai konsep dasar dalam menyelesaikan komposisi fungsi serta lemahnya penguasaan peserta didik terhadap aljabar. Hal ini diperkuat dengan rendahnya nilai ulangan harian peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 pada materi fungsi komposisi. Dari 111 peserta didik hanya 21,69% peserta didik yang tuntas dan 78,31% peserta didik tidak tuntas. Hal ini sejalan dengan hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti dikelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sungai Ambawang pada tanggal 3 Oktober 2018, terdapat 80,76% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada materi fungsi komposisi, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada materi fungsi komposisi yang sudah dipelajari pada saat kelas X semester II terlihat kurang baik. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang pada tahun 2017 selama 4 bulan, guru sering kali menghadapi masalah dalam pembelajaran

diantaranya peserta didik cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran, yang mana peserta didik kurang aktif untuk bertanya hal yang tidak mereka pahami. Ini menjadi salah satu hal yang mengakibatkan hasil ulangan peserta didik yang kebanyakan tidak tuntas. Dari hasil wawancara peneliti dengan 2 orang peserta didik yang berkemampuan sedang dan kurang berdasarkan nilai ulangan harian, diketahui bahwa mereka cenderung merasa takut dan malu untuk mengemukakan pendapat kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam membuat kalimat pertanyaan untuk mengungkap masalah yang mereka alami. Mereka merasa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya pada teman atau peserta didik yang lain, namun itupun hanya pada peserta didik tertentu yang mereka anggap mau berbagi ilmu. Untuk itu peneliti berinisiatif untuk menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya.

Metode pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran berkelompok. Menurut Arjungsi (2010: 94), metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan peserta didik yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok peserta didik itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana peserta didik yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan bantuan belajar oleh tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa tutor sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan peserta didik yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga seluruh peserta didik dapat tuntas dalam pembelajaran (Sukmadinata, 2007: 55). Tutor tersebut diambilkan dari kelompok peserta didik yang memiliki prestasi lebih tinggi daripada lainnya dan memiliki kemampuan menjelaskan kembali pemahaman yang dimiliki.

Taylor, et al (dalam Afifah, 2011: 38) menyatakan bahwa lebih banyak keuntungan

dari pada kerugian ketika pembelajaran dilaksanakan dengan metode tutor sebaya. Adapun beberapa keuntungan dari pembelajaran dengan metode tutor sebaya, antara lain: 1) tutor sebaya efektif untuk anak yang berkesulitan belajar, baik di sekolah dasar ataupun di sekolah lanjutan. 2) tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan nilai akademik untuk anak berkesulitan berhitung. 3) tutor sebaya juga dapat meningkatkan tingkah laku sosial (positif) dan memberi pengaruh positif untuk tutor sendiri maupun para *tutee*. 4) tutor sebaya dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan anak yang berkesulitan belajar dan mengembangkan komunikasi serta interaksi.

Djamarah dan Zain (2013:26) juga mengemukakan manfaat metode Tutor Sebaya, diantaranya yaitu (1) ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru, (2) bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghapuskannya kembali, (3) bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran, (4) mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung metode tutor sebaya diantaranya, Rosanti (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yaitu dari 2,96 (kategori baik) menjadi 3,51 (kategori sangat baik). Peningkatan yang cukup signifikan juga dilihat dari persentase ketuntasan peserta didik pada tes hasil belajar yaitu dari 55,26% menjadi 86,84%. Selain itu, penelitian yang dilakukan Anistyani (2018) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika, yang semula 71,4% terjadi peningkatan menjadi 85,7%.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode tutor sebaya untuk pembelajaran materi fungsi komposisi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tutor sebaya untuk pembelajaran materi fungsi komposisi di kelas X SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2015: 67). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIPA 4.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik pengukuran dan teknik observasi langsung. Alat pengumpul data berupa tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Melakukan prariset di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. (2) Menyusun instrumen penelitian. (3) Melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. (4) Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi. (5) Melakukan uji coba soal tes hasil belajar. (6) Menganalisis hasil uji coba tes hasil belajar. (7) Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi dan uji coba. (8) Membuat surat permohonan izin untuk melakukan penelitian.

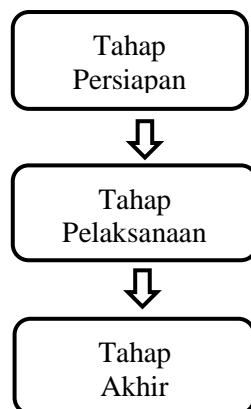
Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Menentukan jadwal penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. (2) Memberikan perlakuan pada subjek penelitian dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya. (3) Mengamati dan mengisi lembar observasi aktivitas belajar peserta didik serta keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yang dilakukan para pengamat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. (4) Memberikan soal tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan dengan perhitungan uji statistik yang sesuai. (2) Menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. (3) Menyusun laporan penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini divisualkan pada Bagan 1 berikut



Bagan 1. Prosedur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data diperoleh berdasarkan kegiatan penelitian yang dilaksanakan sebanyak dua

kali pertemuan di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2019 dan 10 April 2019. Data yang diperoleh meliputi data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya, data hasil observasi aktivitas peserta didik dan data hasil tes belajar peserta didik.

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran diamati selama proses pembelajaran dengan metode tutor sebaya. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pengamatan dilakukan oleh satu orang guru mata pelajaran matematika.

Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi diperoleh rata-rata skor pada pertemuan I sebesar 3,43 dan pertemuan II sebesar 3,47. Sehingga skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya dari pertemuan I dan pertemuan II dapat dihitung menggunakan cara:

$$\frac{M_1 + M_2}{2} = \frac{3,43 + 3,47}{2} = 3,45.$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi berada pada kategori “baik”.

2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar peserta didik diamati selama proses pembelajaran dengan metode tutor sebaya, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Dalam penelitian ini peserta didik diamati secara klasikal. Jumlah peserta didik yang diamati yaitu sebanyak 24 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan I dan pertemuan II diperoleh rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

No	Kategori Aktivitas	Persentase (%)		Rata-rata	Kategori
		Pertemuan I	Pertemuan II		
1	<i>Visual activities</i>	87,26%	82,17%	84,72%	Sangat Aktif
2	<i>Oral activities</i>	62,50%	63,89%	63,20%	Aktif
3	<i>Writing activities</i>	76,39%	79,17%	77,78%	Aktif
Rata-rata Total		75,38%	75,07%	75,23%	Aktif

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan I dan pertemuan II selama proses pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe GI diperoleh rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 72,35% atau pada kategori “Aktif”.

3. Hasil Tes Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik diperoleh dari nilai tes yang diberikan setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi. Kegiatan pembelajaran dilakukan

sebanyak dua kali pertemuan. Tes yang diberikan berupa soal uraian sebanyak 7 butir soal mengenai materi pengertian fungsi komposisi dan sifat-sifat fungsi komposisi.

Berdasarkan hasil tes, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes terdapat 16 peserta didik atau sebesar 66,67% yang tuntas dan 8 peserta didik atau sebesar 33,33% yang belum tuntas. Persentase hasil belajar peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dalam pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada fungsi komposisi dapat dilihat pada Diagram 1 berikut.

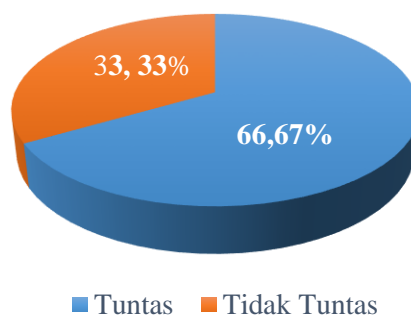


Diagram 1. Persentase Hasil Belajar Peserta Didik

Dari Diagram 1 tampak bahwa persentase peserta didik yang tuntas adalah 66,67% dan persentase peserta didik tidak tuntas adalah 33,33%. Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika dalam satu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 80% peserta didik tuntas (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 76). Karena persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 66,67% yang berarti kurang dari 80%, maka dapat disimpulkan bahwa

ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum terpenuhi.

Pembahasan

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi diamati oleh satu orang guru mata pelajaran matematika, selama dua pertemuan. Rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada pertemuan I

dan pertemuan II sebesar 3,45 atau berada pada kategori baik.

Pembelajaran berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan meskipun ada bagian dari RPP yang tidak dapat terlaksana secara maksimal. Pada kegiatan pendahuluan terjadi perubahan pada aspek memberikan apersepsi kepada peserta didik terkait materi pembelajaran. Pada pertemuan I, kegiatan memberikan apersepsi kepada peserta didik memperoleh skor 3 dan pertemuan II memperoleh skor 2. Pada pertemuan II mengalami penurunan dikarenakan apersepsi yang diberikan guru (peneliti) pada saat pembelajaran kurang sesuai untuk menggali kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti juga terjadi perubahan, yaitu pada aspek melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan didalam kelompok. Pada pertemuan I, aspek melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan memperoleh skor 2 dan pada pertemuan II memperoleh skor 3. Hal ini dikarenakan pada pertemuan I guru (peneliti) merasa alokasi waktu tidak mencukupi disebabkan pada saat diskusi kelompok terdapat 1 tutor yang kesulitan menjelaskan dengan teman kelompoknya, sehingga guru kurang maksimal dalam mengamati dan membimbing kelompok lainnya. Selain itu guru (peneliti) masih kurang mahir mengarahkan dan menuntun peserta didik dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran terutama pada bagian diskusi dengan tutor sebaya dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD.

Keterlaksanaan pembelajaran pada kegiatan penutup. Terjadi perubahan pada aspek mengajak peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Pada pertemuan I aspek tersebut memperoleh skor 3 dan pada pertemuan II memperoleh skor 4. Hal ini dikarenakan dalam proses menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan I masih didominasi oleh guru dan

pada pertemuan II sudah dilakukan oleh peserta didik.

2. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Terdapat tiga kategori yang menjadi penilaian dalam pengamatan aktivitas belajar peserta didik yaitu *visual activities*, *oral activities* dan *writing activities*. Rata-rata persentase aktivitas belajar tertinggi diperoleh pada kategori *visual activities*, yaitu sebesar 84,72% dan rata-rata persentase terendah diperoleh pada kategori *oral activities*, yaitu 63,20%. Sedangkan pada kategori *writing activities* memperoleh rata-rata persentase aktivitas belajar sebesar 77,78%.

Pada kategori *visual activities*, rata-rata persentase yang diperoleh dari pengamatan pada pertemuan I dan pertemuan II sebesar 84,72% atau berada pada kategori sangat aktif. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik memperhatikan guru saat menyampaikan materi, memperhatikan peserta didik saat menyampaikan hasil diskusi serta membaca LKPD yang diberikan namun hanya sebagian peserta didik saja yang membaca dengan serius sedangkan sisanya membaca tetapi dengan sikap santai.

Pada kategori *oral activities*, rata-rata persentase yang diperoleh dari pengamatan pada pertemuan I dan pertemuan II sebesar 63,20% atau berada pada kategori aktif. Pada indikator mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang belum dipahami, dari 2 pertemuan hanya beberapa kelompok saja yang mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan oleh, peserta didik yang masih malas dan tidak berani mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Pada indikator berikutnya yaitu melakukan diskusi kelompok, masih terdapat peserta didik yang ribut dan tidak membantu temannya dalam menyelesaikan LKPD yang telah diberikan. Saat pembelajaran berlangsung memang masih sedikit peserta didik yang mau bertanya baik kepada guru atau kepada peserta didik yang menyampaikan hasil diskusi. Sehingga guru harus lebih memperhatikan masing-masing kelompok dan melakukan metode secara

individual agar peserta didik tidak enggan bertanya kepada guru dan temannya.

Pada kategori *writing activities*, rata-rata persentase yang diperoleh dari pengamatan pada pertemuan I dan pertemuan II sebesar 77,78% atau berada pada kategori aktif. Hal ini dikarenakan masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran dan diskusi berlangsung sehingga ketiga guru dan peserta didik menjelaskan di depan kelas mereka berbicara dengan teman dan tidak mencatat hal-hal yang penting selama pembelajaran. Pada indikator menyalin hasil diskusi, masih terdapat peserta didik yang malas mencatat. Dan pada indikator menulis jawaban pada LKPD, sebagian besar peserta didik menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKPD dan menuliskan jawabannya dalam LKPD walaupun tidak rapi dan ada yang kurang lengkap.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan secara klasikal dengan ketentuan lebih dari atau sama dengan 80% peserta didik mencapai KKM. Berdasarkan nilai tes, hanya 16 peserta didik atau sebesar 66,67% yang mencapai KKM (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 76), dan terdapat 8 peserta didik atau sebesar 33,33% yang belum mencapai KKM (memperoleh nilai lebih kecil dari 76). Dengan demikian ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum terpenuhi.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, belum terpenuhinya ketuntasan hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Jawaban yang diberikan peserta didik kurang keterangan atau kurang lengkap untuk setiap langkah pengerjaan soal. (2) Langkah-langkah pengerjaan soal sudah benar, namun hasil akhir jawaban peserta didik kurang tepat. (3) Ada beberapa peserta didik yang tidak mengisi jawaban. (4) Kurangnya keseriusan peserta didik dalam mengerjakan soal.

Pada aspek keterlaksanaan guru, hal-hal yang menyebabkan hasil belajar peserta didik tidak mencapai ketuntasan klasikal adalah guru (peneliti) masih kurang mahir mengarahkan dan menuntun peserta didik

dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran terutama pada bagian diskusi dengan tutor sebaya dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD. Guru kurang maksimal dalam mengamati, membimbing kelompok dan guru tidak melakukan evaluasi/ penilaian terhadap hasil pekerjaan pada LKPD sehingga guru tidak dapat mengukur peserta didik (*tutee*) yang sudah paham mengenai materi dan yang belum memahami materi berdasarkan jawaban pada LKPD.

Pada aspek aktivitas belajar peserta didik, yang menyebabkan peserta didik tidak tuntas secara klasikal adalah peserta didik belum terbiasa dengan metode tutor sebaya terutama yang ditugaskan sebagai tutor sebaya, mereka belum terbiasa mengajarkan teman-teman sebayanya. Sehingga ada tutor yang kesulitan dalam menyampaikan materi dan ketidakmampuan para tutor sebaya menjangkau kemampuan temannya yang berkemampuan rendah, dengan kata lain para tutor tidak mampu menularkan kepandaianya, karena memang disadari bahwa tidak semua peserta didik yang pandai dapat mengajarkan kembali apa yang mereka pahami kepada teman kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan dua observer pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik (*tutee*) yang kurang serius saat berdiskusi dengan tutor sebaya yang merupakan temannya sendiri. Hal ini memang merupakan kelemahan dari tutor sebaya. Penyebab lain tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu beberapa peserta didik tidak memperhatikan dan menyimak saat guru memberikan penjelasan dan arahan pada saat pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengerti dengan materi pelajaran, saat anggota lain mempresentasikan hasil diskusi beberapa peserta didik juga tidak memerhatikan, ketika peserta didik tidak mengerti tentang materi peserta didik cenderung tidak mau bertanya dengan kelompok diskusi maupun dengan guru, hal ini menyebabkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran tidak terjawab, karena menurut Suhito dalam (Ribowo, 2006: 6) rasa ingin tahu merupakan dorongan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban.

Sehingga pada saat tes hasil belajar mereka tidak bisa menjawab soal yang diberikan.

4. Keefektifan Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode Tutor Sebaya

Efektivitas penerapan pembelajaran menggunakan tutor sebaya pada materi fungsi komposisi dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek, yaitu: (a) Keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori “Baik” atau “Sangat Baik” dengan interval 3,00 sampai 4,00. (b) Persentase aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori “Aktif” atau “Sangat Aktif” dengan interval persentase 61% sampai 100%. (c) Hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan secara klasikal dengan ketentuan lebih dari atau sama dengan 80% peserta didik mencapai KKM.

Penerapan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila ketiga indikator efektivitas di atas telah terpenuhi atau dalam kategori minimal baik (Bistari, 2017: 20). Jika salah satu dari indikator yang dimaksud belum tergolong baik maka pembelajaran tersebut belum dinyatakan efektif.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan dari ketiga indikator efektivitas pembelajaran diperoleh keterlaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya berada pada kategori baik dengan skor rata-rata sebesar 3,45, aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran menggunakan pembelajaran dengan metode tutor sebaya berada pada kategori aktif dengan persentase sebesar 75,23%, dan hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan secara klasikal karena hanya 66,67% peserta didik yang mencapai KKM. Dengan demikian hanya dua aspek yang tercapai dari tiga aspek yang ditinjau, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode tutor sebaya tidak efektif diterapkan pada materi fungsi komposisi di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

Penyebab penerapan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Sungai Ambawang

tidak efektif adalah hasil belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun pada penelitian ini, hasil belajar peserta didik belum mencapai ketuntasan secara klasikal, hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal tes yang diberikan. Dari 7 soal yang diberikan, peserta didik mengalami kesulitan pada soal nomor 2 dan 3c. Masih banyak peserta didik yang tidak memahami dengan benar permasalahan yang ada di dalam soal tersebut sehingga tidak dapat menyelesaikannya.

Selain itu aktivitas belajar peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Mulyasa (2006, 193) prestasi belajar ditentukan oleh faktor internal beserta usaha yang dilakukannya, aktivitas belajar merupakan salah satu dari faktor internal tersebut, dan penting pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik yang berhasil haruslah dapat membuat bagaimana peserta didik ikut melakukan kegiatan belajarnya secara aktif. Namun pada hasil penelitian aktivitas belajar peserta didik hanya memperoleh presentase sebesar 75,23% atau berada pada kategori baik. Pada aspek aktivitas belajar peserta didik, yang menyebabkan peserta didik tidak tuntas secara klasikal adalah peserta didik belum terbiasa dengan metode tutor sebaya terutama yang ditugaskan sebagai tutor sebaya, mereka belum terbiasa mengajarkan teman-teman sebayanya. Sehingga ada tutor yang kesulitan dalam menyampaikan materi dan ketidakmampuan para tutor sebaya menjangkau kemampuan temannya yang berkemampuan rendah, dengan kata lain para tutor tidak mampu menularkan kepandaianya, karena memang disadari bahwa tidak semua peserta didik yang pandai dapat mengajarkan kembali apa yang mereka pahami kepada teman kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan dua observer pada saat pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik (*tutee*) yang kurang serius saat berdiskusi dengan tutor sebaya yang merupakan temannya sendiri. Hal ini memang merupakan kelemahan dari tutor. Penyebab lain tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu beberapa peserta didik tidak memperhatikan dan menyimak saat guru memberikan penjelasan dan arahan pada saat pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengerti dengan materi pelajaran, saat anggota lain mempresentasikan hasil diskusi beberapa peserta didik juga tidak memerhatikan, ketika peserta didik tidak mengerti tentang materi peserta didik cenderung tidak mau bertanya dengan kelompok diskusi maupun dengan guru, hal ini menyebabkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran tidak terjawab, karena menurut Suhito dalam (Ribowo, 2006: 6) rasa ingin tahu merupakan dorongan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban. Sehingga pada saat tes hasil belajar mereka tidak bisa menjawab soal yang diberikan.

Penyebab lainnya adalah faktor guru. Pada saat penelitian, guru yang mengajar adalah peneliti sehingga peserta didik masih belum terbiasa dengan peneliti sebagai guru pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti diungkapkan oleh Ladjid (2005: 113) dalam komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Hal-hal yang menyebabkan hasil belajar peserta didik tidak mencapai ketuntasan klasikal adalah guru (peneliti) masih kurang mahir mengarahkan dan menuntun peserta didik dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran terutama pada bagian diskusi dengan tutor sebaya dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD. Guru kurang maksimal dalam mengamati, membimbing kelompok hal ini dikarenakan peneliti belum mampu mengelola waktu dengan baik dan guru tidak melakukan evaluasi/ penilaian terhadap hasil pekerjaan

pada LKPD sehingga guru tidak dapat mengukur peserta didik (*tutee*) yang sudah paham mengenai materi dan yang belum memahami materi berdasarkan jawaban pada LKPD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya tidak efektif diterapkan pada materi fungsi komposisi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Hal tersebut dikarenakan terdapat satu kategori yang tidak terpenuhi, yaitu ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal. Kesimpulan umum tersebut ditarik dari kesimpulan sub-sub masalah berikut: (1) Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya materi fungsi komposisi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebesar 3,45. (2) Aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya materi fungsi komposisi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang berada pada kategori aktif dengan presentase sebesar 75,23%. (3) Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya pada materi fungsi komposisi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang belum mencapai ketuntasan secara klasikal karena hanya 66,67% peserta didik yang mencapai KKM.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru selalu berupaya agar aktivitas belajar khususnya *oral activities* peserta didik lebih ditingkatkan. (2) Peneliti sebaiknya mempersiapkan manajemen waktu yang baik, sehingga saat penelitian berlangsung dapat berjalan dengan lancar. (3) Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti terkait tutor sebaya agar dalam memilih tutor sebaya memperhatikan semua kriteria tutor sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Nur. 2011. *Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkesulitan Belajar Kelas III SD Negeri Kepatihan Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi.
- Anistyani, Tri Ayu. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar*. JKPM. Vol. 5 (1): 15-21.
- Arjanggih, R dan Suprihatin T. 2010. *Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasarkan Regulasi Diri*. Jurnal Universitas Indonesia.
- Bistari, Basuni Yusuf. 2017. *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif*. Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan. Vol. 1 (2): 16-20.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Aliyah (SMA/SMK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kyriacou, C. 2011. *Effective Teaching*. Bandung: Penerbit Nusa Media. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ladjid, Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ribowo, B. 2006. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IIA SMP Negeri 2 Banjarharjo Brebes dalam Pokok Bahasan Segiempat Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Kelompok kecil*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosanti, Diana. 2018. *Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik di SMA Negeri 9 Pontianak*. Jurnal Pendidikan Matematika dan MIPA. Vol. 9 (2): 1-11.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.